al-Burhan

P-ISSN: 0853-8603, E-ISSN: 2685-0087; 310-329
https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan

KECERDASAN FINANSIAL DALAM PERILAKU KEUANGAN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

Financial Intelligence in Financial Behavior from the Al-Quran Perspective

الذكاء المالي في السلوك المالي من منظور القرآن الكريم

Nur Arfiyah Febriani
Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
royyana12@yahoo.com

Devy Susanty
Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
devy3040@gmail.com

Abstrak

Kesimpulan dari artikel ini bahwa kecerdasan finansial melalui perilaku keuangan perspektif al-Quran merupakan kecerdasan sebagai perpaduan antara kecerdasan finansial, spiritual, sosial yang diimplementasikan melalui perilaku keuangan yang bertanggung jawab untuk mengatur harta kekayaan, mulai dari cara memperoleh harta, mengelola dan mendistribusikannya. Kecerdasan finansial ini akan memberikan manfaat bagi diri sendiri (*shalihûn lî an-nafs*), keluarga (*shalihûn lî al-usrah*), lingkungan (*shalihûn lî al-bî'ah*) dan kemaslahatan umat manusia (*mashlahâtun li an-nâs*) yang berujung pada penghambaan manusia kepada Allah Swt serta segala yang dilakukan ditujukan semata-mata menjalankan tugas mulia sebagai khalifah (pemakmur bumi) dan hamba Allah Swt yang tercermin dari perilaku keuangan yang seimbang antara kebutuhan duniawi dan investasi akhirat.

Kata Kunci: *Kecerdasan finansial, Perilaku Keuangan, Al-Quran*

Abstract

The conclusion of this article is that financial intelligence through financial behavior from an al-Quran perspective is intelligence as a combination of financial, spiritual, and social intelligence which is implemented through responsible financial behavior for managing assets, starting from how to acquire assets, manage and distribute them. This financial intelligence will provide benefits for oneself (*shalihûn lî an-nafs*), family (*shalihûn lî al-usrah*), the environment (*shalihûn lî al-bî'ah*) and the benefit of humanity (*mashlahâtun li an-nâs*) which will lead to Man's devotion to Allah Swt and everything he does is aimed solely at carrying out his noble duties as caliph (prospered of the earth) and servant of Allah Swt, which is reflected in balanced financial behavior between worldly needs and investments in the hereafter.

Keywords: *Financial Intelligence, Financial Behavior, Al-Quran*

الملخص

وخلاصة هذا المقال هي أن الذكاء المالي من خلال السلوك المالي من منظور قرآني هو الذكاء باعتباره مزيجا من الذكاء المالي والروحي والاجتماعي الذي يتم تنفيذه من خلال السلوك المالي المسؤول لإدارة الأصول، بدءا من كيفية اقتناء الأصول وإدارتها وتنظيمها. توزيعها.

هذا الذكاء المالي سيوفر فوائد للنفس (صالحون للنفس)، للأسرة (صالحون للأسرة)، للبيئة (صالحون للبيعة) ومنفعة الإنسانية (مصلحة للناس) التي سوف تؤدي إلى إخلاص الإنسان لله سبحانه وتعالى، وكل ما يفعله يهدف فقط إلى القيام بواجباته النبيلة كخليفة وعبد لله سبحانه وتعالى، وهو ما ينعكس في السلوك المالي المتوازن بين الاحتياجات الدنيوية والاستثمار في الآخرة.

الكلمات المفتاحية: الذكاء المالي، السلوك المالي، القرآن

PENDAHULUAN

Harta diasumsikan menjadi posisi sentral dalam kehidupan seseorang, dan merupakan sumber kepuasan dan ketidakpuasan.[1] Menurut Richins dan Dawson, hal tersebut erat kaitannya dengan materialisme yang diartikan sebagai sekumpulan keyakinan tentang pentingnya kepemilikan di dalam kehidupan seseorang.[2] Keyakinan tersebut merupakan manifestasi dari tingkat dimana kepemilikan materi merupakan sumber utama dari kepuasan dan ketidakpuasan seseorang dalam hidupnya. Lanjutnya, Richins dan Dawson menilai bahwa nilai-nilai material dihubungkan dengan kepercayaan diri yang rendah, ketidakpuasan dengan kehidupan, dan ketidakpuasan dengan penghasilan yang tinggi. Dengan demikian, materialisme merupakan keyakinan utama individu bahwa uang, kepemilikan, dan kekayaan dipertimbangkan sebagai sesuatu yang relatif tinggi dan menonjol dalam kehidupan seseorang dibandingkan dengan penerimaan diri, persahabatan serta rasa kemanusiaan.[3]

Masyarakat modern sekarang ini lebih memandang kepemilikan akan suatu materi atau produk menjadi tolak ukur yang penting dalam mengukur kesuksesan dan kebahagiaan seseorang. Aspek-aspek kepemilikan yang penting misalnya; utilitas, penampilan, finansial dan kemampuan menonjolkan status, kesuksesan, dan gengsi menjadi hal yang diprioritaskan. Salah satu aspek kepemilikan yang penting adalah berupa penampilan. Penampilan yang baik dapat didukung oleh aksesoris yang melekat pada tubuh seseorang, seperti pakaian, sepatu, tas, dan perhiasan. Pakaian digunakan untuk mengekspresikan diri seseorang.[4]

Dalam konstruk Islam keinginan memiliki harta berlimpah adalah kebutuhan fitrah manusia. Keinginan tersebut berada di bawah alam sadar manusia berupa keinginan mencintai harta dan kekayaan, seperti yang diisyaratkan dalam kata "*zuyyina*" pada Q.S. Ali-Imran/3: 14, dimana menurut Sayyid Quthub; bentuk *fi'il madhî majhûl* (bentuk pasif) pada kata"*zuyyina*" lebih menunjukkan bahwa perbuatan mereka secara fitrah mengandung kecenderungan pada sesuatu yang menarik dan indah.[5] Sedangkan Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsîr *al-Mishbâh*, pengertian dari ayat tersebut adalah, manusia dijadikan fitrahnya cinta kepada semua yang

[1] Russell W. Belk, "Materialism: Trait Aspects of Living in The Material World," dalam *Journal of Consumer Research*, Vol. 12 No. 3 Tahun 1985, 265-280.

[2] Marsha L, Richins dan Scott Dawson, "A Consumer Values Orientation for Materialism and Its Measurement: Scale Development and Validation," dalam *Journal of Consumer Research*, Vol. 19 Tahun 1992, 303-316.

[3] Marsha L, Richins dan Scott Dawson, "A Consumer Values Orientation for Materialism and Its Measurement: Scale Development and Validation," dalam *Journal of Consumer Research*, ..., 303-316.

[4] A. O'Cass, "Fashion Clothing Consumption: Antecedents and Consequences of Fashion Clothing Involvement," dalam *European Journal of Marketing*, Vol. 38 No. 7 Tahun 2004, 869-882.

[5] Sayyid Quthub. *Fî Zhilâl al-Qur'ân 1*, dalam Abdullah Leem bin Ibrahim, *Fikih Harta*. Jakarta: Qalam, 2019, 90.

diinginkan berupa; wanita, anak-anak, emas dan perak yang banyak, kuda bagus yang terlatih, binatang ternak seperti unta, sapi dan domba. Kecintaan itu juga tercermin pada sawah ladang yang luas. Namun, semuanya hanyalah kesenangan hidup di dunia fana dan tidak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan kemurahan Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya yang berjuang di jalan-Nya ketika kembali kepada-Nya di akhirat nanti.[6]

Sikap individu terhadap uang dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya pengalaman masa kecil seseorang, pendidikan, keuangan, status sosial, lingkungan sosial ekonomi dan keluarga.[7] Memahami sikap orang terhadap uang menjadi penting karena dapat menentukan perilaku uang seorang individu. Perilaku sosial yang muncul dari individu dapat dilihat dari bagaimana seseorang memandang uang, perilaku berbelanja atau perilaku ekonomi lainnya (menabung, berutang, investasi dan kerja) dapat dihubungkan dengan sikap terhadap uang, termasuk kesehatan mental seseorang juga dapat dikaitkan dengan uang.[8]

Uang merupakan salah satu bagian dari faktor ekstrinsik yang menjadi pertimbangan individu untuk melakukan perilaku berutang. Hal ini dikarenakan utang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan saja, melainkan untuk menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan seseorang.[9] Individu yang mempunyai fokus terhadap pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan secara materi akan mempertimbangkan seberapa banyak uang yang dimilikinya, sehingga selisih perbandingan antara pendapatan dan tingkat pemenuhan kesejahteraan dan kebahagiaan akan mengarah pada pilihan perilaku berutang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan Finansial

Secara etimologi, kata kecerdasan finansial atau kecerdasan keuangan berasal dari dua kata; cerdas dan uang. Secara terminologi (bahasa), cerdas memiliki makna sempurna perkembangan akal budinya yaitu untuk berpikir, mengerti, dan sebagainya; tajam pikiran, sedangkan kecerdasan memiliki arti, perbuatan mencerdaskan; kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).[10]

Dalam Kamus bahasa Indonesia, uang atau keuangan merupakan alat tukar atau standar pengukur nilai (kesatuan hitungan) yang sah yang dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara berupa kertas, emas, perak, atau logam lain yang dicetak dengan bentuk dan gambar tertentu. Selain itu uang juga memiliki arti harta; kekayaan.[11]

Secara terminologi, uang adalah alat tukar standar, alat ukur nilai (kesatuan hitungan) yang sah, dikeluarkan Pemerintah suatu negara berupa uang kertas, emas,

---

[6] Muhammad Quraish Shihab. *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol.2. Jakarta: Lentera Hati, 2007, 25-31.

[7] Rimple Manchanda Taneja, "Money Attitude–an Abridgement," dalam *Journal of Arts, Science & Commerce*, Vol.3 Issue 3 Tahun 2012, 94-98.

[8] Lucia F. Dunn dan Ida A. Mirzaie, "Determinants of Consumer Debt Stress: Differences by Debt Type and Gender," dalam *Working Paper,* Tahun 2005, 1-20.

[9] Rimple Manchanda Taneja, "Money Attitude – an Abridgement," dalam *Journal of Arts, Science & Commerce, ...*, 94-98.

[10] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, dalam *https://www.kbbi.web.id/cerdas*. Diakses pada 27 Oktober 2020.

[11] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, dalam *https://www.kbbi.web.id/uang*. Diakses pada 30 Oktober 2020.

perak atau logam lain yang dibentuk dan gambar tertentu.[12] Menurut Sulaiman Rasyid, uang adalah segala sesuatu yang dapat diterima oleh masyarakat umum sebagai alat tukar di dalam lalu lintas perekonomian. Sedangkan menurut *jumhur fuqahâ madzhab al-Mâlikîyah, asy-Syâfi'îyah* dan *al-Hanâbilah*, uang adalah sesuatu yang menjadikan naluri manusia cenderung kepadanya serta dapat diserahterimakan dan orang lain terhalang menggunakannya.[13]

Al-Gazâlî dalam kitabnya *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn* pada dasarnya tidak menjelaskan tentang pengertian uang secara utuh, tetapi menyatakan bahwa uang adalah nikmat Allah Swt yang digunakan masyarakat sebagai mediasi atau alat untuk mendapatkan semua jenis kebutuhan hidupnya, dimana secara substansial tidak memiliki nilai material, namun sangat dibutuhkan manusia dalam upaya memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya.[14]

Para ahli pada zaman al-Gazâlî maupun zaman sesudahnya memberikan definisi tentang uang dengan mempertimbangkan fungsi dan tujuannya. Uang adalah sesuatu yang dapat diterima secara umum sebagai alat pembayaran dalam suatu wilayah tertentu atau sebagai alat pembayaran utang atau sebagai alat untuk melakukan pembelian barang dan jasa. Istilah lain, uang merupakan alat yang dapat digunakan dalam melakukan pertukaran, baik barang maupun jasa dalam wilayah tertentu.[15]

Secara etimologi dalam ekonomi Islam, uang berasal dari kata *al-naqdu-nuqûd. al-Naqdu* mempunyai beberapa arti yaitu, yang baik dari dirham, menggenggam dirham, dan juga berarti tunai. Kata *nuqûd* tidak terdapat dalam al-Quran dan *hadîts* karena bangsa Arab umumnya tidak menggunakan *nuqûd* untuk menunjukkan harga namun menggunakan kata dinar (untuk mata uang yang terbuat dari emas) dan dirham (untuk mata uang yang terbuat dari perak). Selain itu menggunakan juga kata *wariq* dan '*ain* untuk menunjukkan dirham perak dan dinar emas. Sedangkan untuk uang yang terbuat dari tembaga menggunakan kata *fulus* yang diperuntukkan sebagai alat tukar tambahan untuk membeli barang-barang murah.[16]

Menurut konsep ekonomi Islam, uang merupakan milik publik yang digunakan agar perekonomian berputar (*money is public goods*). Sehingga, uang tidak untuk ditimbun yang berdampak uang menjadi tidak produktif.

Deskripsi terbaik dari kecerdasan keuangan atau dikenal dengan istilah IQ keuangan diberikan oleh Robert T. Kiyosaki, seorang pakar keuangan, dalam bukunya yang terkenal bertajuk *Rich Dad's Increase Your Financial IQ-Kelola Uang Anda dengan Lebih Cerdas*. Kecerdasan finansial merupakan bagian dari kecerdasan manusia yang digunakan untuk memecahkan masalah keuangan, baik masalah kekurangan maupun kelebihan uang. [17] Berdasarkan hal tersebut, maka kecerdasan keuangan/finansial

---

[12] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001, 1233.

[13] Gufron A. Mas'adi. *Fiqh Muamalah Kontekstual*. Jakarta: Rajagrafindo, 2002, 11.

[14] Abu Hamid al-Gazâlî. *Ihya al-Ùlûmuddîn*. Semarang: Toha Putera. t.th, Jilid IV, 88. Habib Nazir dan Muhammad Hasanuddin. *Ensiklopedi Ekonomi dan Perbankan Syariah*. Bandung: Kaki Langit, 2004, 214. Jalaluddin, "Konsep Uang Menurut al-Gazâlî," dalam Jurnal *Asy-Syariàh*, Vol. 16 No. 2, Agustus 2014, 173.

[15] Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali Press. 2002, 13.

[16] Rozalinda. *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014, 279.

[17] Di dalam bukunya, Robert T. Kiyosaki membagi kecerdasan finansial menjadi lima IQ Keuangan, yaitu: *pertama*, kecerdasan dalam menghasilkan uang dimana individu berfokus untuk menghasilkan

seakan mencerminkan sikap seseorang untuk meningkatkan pengetahuan keuangannya agar memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah keuangan untuk posisi atau kondisi keuangan yang lebih baik. Robert menambahkan bahwa selain kecerdasan finansial, juga terdapat kecerdasan yang cukup penting untuk dapat bertahan hidup dan berjuang dalam masyarakat, yaitu: kecerdasan akademik, kecerdasan profesional dan kecerdasan kesehatan.[18] Robert T. Kiyosaki sependapat dengan Warren Buffet, bahwa kecerdasan finansial juga merupakan kecerdasan emosional yang dikenal dengan pemikirannya bahwa jika seseorang tidak dapat mengendalikan emosi, maka tidak dapat mengendalikan uang.[19]

Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan menurut Nyoman Trisna Herawati, *et.al*., merupakan perilaku seseorang dalam mengatur keuangan dari sudut pandang psikologi dan kebiasaan individu yang dapat dikaitkan dengan manajemen keuangan pribadi, yaitu: penerapan konsep manajemen keuangan pada tingkat individu mulai dari tahapan aktivitas perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian keuangan.[20] Sedangkan Hersh Shefrin mendefinisikan perilaku keuangan sebagai suatu studi yang mempelajari bagaimana fenomena psikologi mempengaruhi tingkah laku keuangannya.[21] Teori perilaku keuangan menurut Nofsinger merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia secara aktual berperilaku dalam keputusan yang berhubungan dengan keuangan dimana dalam aktivitas investasi atau kegiatan yang berhubungan dengan keuangan tersebut dipengaruhi oleh faktor psikologi.[22]

Perilaku keuangan menurut Ricciardi merupakan suatu disiplin ilmu yang di dalamnya melekat interaksi berbagai disiplin ilmu dan secara terus menerus berintegrasi sehingga tidak dilakukan pembatasan dalam pembahasannya. Keuangan perilaku mempelajari faktor-faktor psikologis dan sosiologis yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan keuangan individu, kelompok maupun perusahaan. [23]

---

uang melalui berbagai cara alternatif dan kreatif. *Kedua*, kecerdasan dalam melindungi keuangan pribadi dengan tidak tergiur untuk berperilaku konsumtif, gaya hidup mewah berlebihan. *Ketiga*, kecerdasan dalam melakukan alokasi dana. *Keempat*, Kecerdasan untuk mengembangkan uang yang dimiliki dengan tujuan menghasilkan keuntungan berlipat ganda. *Kelima*, Kecerdasan mencari informasi dan mengubahnya menjadi peluang yang akan menjadi peluang yang menghasilkan keuntungan besar. Robert T. Kiyosaki. *Kelola Uang Anda dengan Lebih Cerdas*, diterjemahkan oleh Ratu Fortunata Rahmi Puspahadi dari judul *Rich Dad's Increase Your Financial IQ* ..., 23-26.

[18] Robert T. Kiyosaki. *Kelola Uang Anda dengan Lebih Cerdas*, diterjemahkan oleh Ratu Fortunata Rahmi Puspahadi dari judul *Rich Dad's Increase Your Financial IQ*. ..., 30-32.

[19] Ervina Pitasari. *Jatuh-Bangun Warren Buffet*. Yogyakarta: Checklist, cetakan 1, 2020.

[20] Nyoman Trisna Herawati, I Made Candiasa, I Ketut Yadnyana dan Naswan Suharsono, "Factors That Influence Financial Behavior Among Accounting Students in Bali," dalam Jurnal *International Journal of Business Administration*, Vol. 9 No. 3 Tahun 2018, 30-38.

[21] Hersh Shefrin. *Beyond Greed and Fear: Understanding Behavioral Finance and Psychology of Investing: Financial Management Association Survey and Synthesis Series.* Oxford University Press, 2007.

[22] John R. Nofsinger seorang profesor keuangan dari Washington State University dan pernah mendapat *award* "Best of the Best" dan "Best Paper in Investments" oleh Financial Management Association pada tahun 1997 untuk makalahnya yang berjudul "*Herding and Feedback Trading by Institutional Investors*" bersama Richard W. Sias. John R. Nofsinger. *Investment Madness: How Psychology Affects Your Investing and What to Do About it*, Financial Times Prentice Hall, 2001.

[23] Victor Ricciardi dan Helen K. Simon, "What is Behavioral Finance?" dalam *Business, Education and Technology Journal,* 2000.

Perilaku keuangan merupakan ilmu yang relatif baru dan menjadi pembahasan yang berkembang saat ini yang kemunculannya didasari pada kondisi dimana individu berperilaku berdasarkan pemikiran yang pendek dan mengarah pada perilaku *compulsif buying*. Kondisi tersebut berdampak pada permasalahan dimana individu yang sudah memiliki kecukupan dalam penghasilannya namun masih mengalami masalah finansial karena perilaku keuangan yang kurang bertanggung jawab.[24] Sedangkan Baiq Fitri Arianti berpendapat bahwa perilaku keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan) dana keuangan sehari-hari. [25]

Dalam jurnal penelitiannya, Nababan mengemukakan bahwa terdapat lima indikator perilaku keuangan, yaitu: 1) membayar tagihan tepat waktu, 2) membuat anggaran pengeluaran dan belanja, 3) mencatat pengeluaran dan belanja, diantaranya: periode harian, bulanan, 4) menyediakan dana untuk pengeluaran tidak terduga, 4) menabung secara berkesinambungan dan 5) membandingkan harga antar toko atau supermarket sebelum memutuskan untuk melakukan pembelian.[26]

Fungsi Harta dalam Perspektif Al-Quran

Islam mengakui bahwa eksistensi harta sangat penting untuk mendukung penyempurnaan hidup manusia, mempermudah pemenuhan kebutuhan di dunia dan pelaksanaan ibadah baik yang ritual ataupun sosial, bahkan jihad salah satunya harus dengan harta. Harta merupakan karunia Allah Swt untuk umat manusia. Oleh sebab itu, Islam melalui al-Quran dan *hadîts* memberikan tuntunan tentang harta, agar manusia bisa memosisikan harta dengan benar untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagaimana tujuan aktivitas ekonomi Islam.

Islam memandang keinginan manusia untuk memperoleh, memiliki, dan memanfaatkan harta sebagai sesuatu yang wajar dan normal karena harta diperoleh, dimiliki, dan dimanfaatkan manusia untuk memenuhi hajat hidupnya, baik bersifat materi maupun non-materi. Namun, keinginan dan motivasi tersebut tetap memiliki batasan-batasan yang telah digariskan oleh Allah Swt yang diungkapkan dalam al-Quran yang memaknai harta dan mendudukkan pada posisi sebenarnya. Di dalam al-Quran dijelaskan bahwa pemilik harta secara mutlak adalah Allah Swt. Harta diberikan kepada hamba-Nya sebagai amanat yang harus dipegang dengan baik, sebagai perhiasan yang menambah kebahagiaan dalam hidup, sebagai ujian keimanan, dan sebagai bekal ibadah. Dalam al-Quran, kedudukan dan implikasi harta digambarkan sebagai berikut:[27]

1) Pemilik mutlak harta adalah Allah Swt, sedangkan kepemilikan manusia terhadap harta bersifat relatif

[24] Baiq Fitri Arianti, "Pengaruh Pendapatan dan Perilaku Keuangan Terhadap Literasi Keuangan Melalui Keputusan Berinvestasi sebagai variabel Intervening," dalam Jurnal *Akuntansi*, Vol. 10 No.1 2020, 13-36.

[25] Baiq Fitri Arianti, "Pengaruh Pendapatan dan Perilaku Keuangan Terhadap Literasi Keuangan Melalui Keputusan Berinvestasi sebagai variabel Intervening," dalam Jurnal *Akuntansi*, ..., 13-36.

[26] Darman Nababan dan Isfenti Sadalia, "Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera utara," dalam *Media Informasi Manajemen*, Vol 1 No.1 Tahun 2013, 1-16.

[27] Asnaini dan Riki Aprianto, "Kedudukan Harta dan Implikasinya dalam Perspektif Al-Qur'an dan *Hadîts*," dalam Jurnal *al-Intaj*, Vol.5 No.1 Tahun 2019, 15-29.

Ayat-ayat di dalam al-Quran yang membahas tentang kepemilikan mutlak atas harta adalah Allah Swt diantaranya Q.S. Thâhâ/20: 6 sebagai berikut:

لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرٰى

Milik-Nyalah apa yang ada di langit, apa yang ada di bumi, apa yang ada di antara keduanya, dan apa yang ada di bawah tanah.

Ibnu Katsîr menjelaskan tentang ayat tersebut bahwa segala hal yang ada di langit dan di bumi mutlak sepenuhnya milik Allah Swt, berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, dan berada dalam pengaturan-Nya, kehendak dan keinginan serta hukum-Nya dan Allah Swt pula yang menciptakan sekaligus memilikinya serta menjadi Tuhan semesta alam. Kepemilikan Allah Swt meliputi juga seluruh makhluk yang ada di langit dan bumi serta yang ada diantara keduanya dan didalamnya, termasuk manusia, hewan dan harta. Manusia hanya diberikan kewenangan untuk memanfaatkannya, tetapi tidak memilikinya secara mutlak. Manusia diberi ilmu pengetahuan untuk dapat memanfaatkan semua yang ada di bumi dan langit dengan segala keterbatasan kemampuannya sehingga saat ini manusia belum dapat memanfaatkannya secara maksimal.[28]

Senada dengan penjelasan Yûsuf al-Qardhâwî atas ayat tersebut bahwa seluruh alam baik yang berada di atas maupun di bawah mutlak milik Allah Swt yang semuanya berada dalam pengawasan-Nya. Allah Swt menciptakan dan memberikan harta kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya. Semua produksi yang di hasilkan oleh manusia pada hakikatnya adalah mengambil material dari segala sesuatu yang sudah diciptakan dan disediakan oleh Allah Swt. Sedangkan manusia hanya mendayagunakan benda dan tidak menciptakan benda. Dengan kata lain, manusia hanya mengubah materi dan tidak menciptakan materi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.[29]

Implikasi status dan posisi manusia tersebut menjadikan manusia untuk tidak menjadi sombong, angkuh, dan kikir terhadap harta. Hal tersebut karena pada akhirnya manusia dan hartanya akan kembali pada pemiliknya yang hakiki, yakni Allah Swt. Sebagai perwujudan rasa syukur atas kepercayaan mengelola harta yang diberikan oleh Allah Swt kepada manusia mewajibkan manusia untuk mengeluarkan sebagian hartanya bagi kemaslahatan umat seperti sabda Rasulullah Saw dalam H. R. Ahmad sebagai berikut:

عَنِ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ رَضِيَ اللَّهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلاَدُ اللَّهِ وَالْعِبَادُ اللَّهِ فَحَيْثُمَا أَصَبْتَ خَيْرًا فَأَقِمْ [30]

Dari Zubair bin Awam ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Negara adalah milik Allah, hamba (semua manusia) juga milik Allah di mana saja engkau mendapatkan kebaikan maka tegakkanlah (bermukimlah). (H.R. Ahmad)

[28] Ibnu Katsîr. *Mudah Tafsîr Ibnu Katsîr-Sahih Sistematis Lengkap,* Jilid 5, diterjemahkan oleh Engkos Kosasih, *et.al*., dari judul *Tafsîr Ibnu Katsîr: Tahzhîb wa Tartîb*, di*tahqîq*kan oleh Shalâh Àbdul Fattâh al-Khâlidî. ..., 531.

[29] Yûsuf al-Qardhâwî. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani, 1997, 25.

[30] Ahmad bin Hanbal Abu 'Abdillah asy-Syaibani. *Musnad Ahmad*. t.tp., t.p., *hadîts* No. 1420, jilid 1, t.th., 166.

Hadîts ini memberikan pengertian bahwa semua negara di dunia adalah milik Allah Swt. Manusia dapat memilih negara yang akan menjadi tempat tinggalnya dengan tetap mengikuti aturan-aturan yang berlaku di negara yang menjadi pilihannya. Manusia bebas memilih kewarganegaraan dan bekerja di negara yang diinginkan serta bebas saling berinteraksi dalam segala hal karena hamba atau manusia milik Allah Swt. Perbedaan derajat seorang hamba di hadapan Allah Swt adalah pada tingkat ketakwaannya.[31]

Implikasinya, bahwa setiap manusia bisa saling mengenal, menjalin kerjasama dalam segala hal maupun mendapatkan pasangan hidup dengan manusia di mana pun berada. Inilah ajaran Islam semua manusia setara karena manusia seluruhnya adalah hamba Allah Swt yang mempunyai kewajiban sebagai hamba untuk beribadah hanya menyembah kepada-Nya. Kemutlakan harta pada tangan Allah Swt memberi pelajaran kepada manusia, bahwa manusia itu tidak memiliki apa pun tanpa kasih sayang dan bantuan dari Allah Swt.[32]

Kepemilikan oleh manusia hanya bersifat relatif, sebatas melaksanakan amanah Allah Swt yang dipercayakan kepadanya untuk mengelola dan memanfaatkannya pada hal-hal yang baik. Kepemilikan pribadi, baik atas barang-barang konsumsi ataupun barang-barang modal, sangat dihormati walaupun hakikatnya tidak mutlak, dan pemanfaatannya tidak boleh bertentangan dengan kepentingan orang lain dan dengan ajaran Islam.[33]

2) Harta adalah amanah Allah Swt pada manusia seperti firman Allah Swt dalam Q. S. al-Hadîd/57: 7 sebagai berikut:

اٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلَفِيْنَ فِيْهِۗ فَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ

Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya serta infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari apa yang Dia (titipkan kepadamu dan) telah menjadikanmu berwenang dalam (penggunaan)-nya. Lalu, orang-orang yang beriman di antaramu dan menginfakkan (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang sangat besar.

Ayat tersebut dalam *Tafsîr al-Mishbâh* dijelaskan bahwa hakikatnya harta hanya titipan Allah Swt kepada manusia dan manusia hanya diberikan wewenang untuk mengelolanya. Harta tersebut dapat berpindah kewenangannya dari satu pengelola ke pengelola lainnya sesudahnya. Berdasarkan hal tersebut maka tidak seharusnya manusia bersifat kikir karena pada hakikatnya harta bukanlah milik manusia dan manusia hanyalah sebagai wakil-wakil yang bertugas memelihara harta untuk mempersiapkan pengalihan pengelola berikutnya. Harta tersebut akan menjadi bermanfaat bagi manusia di dunia dan akhirat apabila harta tersebut diinfakkan.[34]

---

[31]Muhamad Masrur, "Konsep Harta dalam Al-Qur'an dan Ḥadis," dalam Jurnal *Hukum Islam*, Vol. 15 No. 1, Juni 2017, 95-128.

[32] Asnaini dan Riki Aprianto, "Kedudukan Harta dan Implikasinya dalam Perspektif Al-Qur'an dan *Hadîts*," dalam Jurnal *Al-Intaj*, Vol.5 No.1 Tahun 2019, 15-29.

[33] Basrowi dan M. Zaki, "Manajemen Harta dalam Islam dari Perspektif *Hadîts*" dalam Jurnal *Syarikah,* Vol. 6 No. 2 Tahun 2020, 160-170.

[34] Muhammad Quraish Shihab. *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14. ..., 15-17.

Dalam konteks menginfakkan harta, Rasulullah Saw mengingatkan bahwa harta tidak ada yang menjadi milik putra-putri Adam, kecuali harta dimakannya hingga habis, dipakainya hingga lapuk dan disedekahkannya sehingga menjadi kekal baginya hingga di akhirat kelak. Dengan status harta adalah amanah bagi manusia, maka manusia akan diminta pertanggungjawaban atas amanah yang diberikannya, sebagaimana Rasulullah Saw bersabda dalam H. R. Tirmidzî sebagai berikut:

عَنْ اَبِي بَرْزَةَ ٱلْاَسْلَمِي قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ تَزُوْلُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْئَلَ عَنْ عُمْرِهِ فِيْمَ أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيْمَ فَعَلَ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَ أَنْفَقَهُ وَعَنْ جِسْمِهِ فِيْمَ أَبْلاَ[35]

Dari Abu Barzah al-Aslami berkata: Rasulullah Saw bersabda: Pada hari kiamat kelak seorang hamba tidak akan melangkahkan kakinya kecuali akan ditanya; tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang ilmunya sejauh mana ia mengamalkannya, tentang hartanya darimana ia mendapatkannya dan untuk apa ia pergunakan, serta tentang semua anggota tubuhnya apa yang ia perbuat dengannya. (H.R. Tirmidzî).

Ḥadis tersebut mengingatkan agar manusia sebagai pengemban amanah harus senantiasa berhati-hati dalam memperoleh dan menggunakannya. Segala sesuatu yang menjadi amanah akan diminta pertanggungjawaban di akhirat kelak. Harta dapat menjadikan manusia selamat di akhirat dan sebaliknya, harta juga dapat menjadikan manusia celaka tergantung dari bagaimana manusia memperlakukan harta tersebut saat di dunia. Dengan demikian, maka terdapat empat kategori manusia dalam menjalankan amanahnya dalam mengelola harta, yaitu: *pertama*, manusia yang cara memperoleh dan menggunakan harta dengan cara halal; *kedua*, yaitu manusia yang cara memperoleh harta dengan cara yang halal namun digunakan untuk sesuatu yang haram; *ketiga*, manusia yang cara memperoleh dan menggunakan harta dengan cara haram dan menggunakannya untuk sesuatu yang haram; *keempat*, manusia yang cara memperoleh harta secara halal, namun digunakan untuk sesuatu yang halal, namun disertai *riya*. Dari keempat kategori tersebut, maka kategori pertama adalah manusia yang akan selamat di akhirat kelak.[36]

3) Harta sebagai bekal ibadah saat di dunia

Manusia memiliki tanggung jawab di dunia sebagai khalifah dan memiliki kewajiban hanya untuk beribadah kepada Allah Swt. Sebagai perangkat untuk menjalankan tugas tersebut, manusia diberikan sumber daya berupa harta yang harus diusahakan oleh manusia yang harus dikelola dengan sebaik mungkin sesuai aturan yang diberlakukan oleh Allah Swt. Terdapat ayat yang memiliki relevansi dengan harta sebagai bekal ibadah, yaitu: Q.S. at-Taubah/9: 41 sebagai berikut:

---

[35] HR. Tirmidzî dan Dârimî. *at-Tirmidzî* berkata: *Hadîts* ini *hadîts* hasan shahih. Muhammad bin 'Isa Abu 'Isa at-Tirmidzî, Ahmad Muhammad Syâkir, *et.al*. (*tahqîq*). *Sunan at-Tirmidzî*. t.tp., t.p., *Hadîts* No. 2417, jilid 4, t.th., 612. 'Abdullah bin 'Abdurrahman Abu Muhammad ad-Dârimî, Fawwaz Ahmad Zamrali dan Khâlid as-Sab' al-Ìlmî (*tahqîq*). *Sunan ad-Darimi*. Beirut: Dar al-Kitâb al-Àrabî, cetakan 1, *Hadîts* No. 537, jilid 1, 1407H, 144.

[36] Muhamad Masrur, "Konsep Harta dalam Al-Qur'an dan Ḥadis," dalam Jurnal *Hukum Islam*, ..., 95-128.

اِنْفِرُوْا خِفَافًا وَّثِقَالًا وَّجَاهِدُوْا بِاَمْوَالِكُمْ وَاَنْفُسِكُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Berangkatlah kamu (untuk berperang), baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Dalam Tafsîr *al-Mishbâh* dijelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan umat muslim untuk berjihad dengan harta dan jiwa di jalan Allah. Dengan demikian, kedudukan harta dalam Islam menjadi sangat penting, yaitu sebagai sarana jihad dijalan Allah Swt, termasuk dalam menjalankan ibadah dan amalan seperti: salat, zakat, sedekah tersebut dibutuhkan harta.[37] Dengan demikian dipahami bahwa seorang muslim memang seharusnya memiliki harta agar dapat melaksanakan ibadah secara sempurna dan hal ini akan berjalan sesuai koridor yang ditetapkan oleh Allah Swt. Harta jika dimiliki oleh orang *shâlih* maka harta tersebut akan sangat bermanfaat sebagai wasilah menunaikan ibadah dan kemaslahatan umum. Namun jika harta tersebut dimiliki oleh orang jahat, maka harta tersebut akan mendatangkan mudarat, seperti dalam sebuah *hadîts* Rasul Saw bersabda:

نِعْمَا الْمَالُ الصَّالِحُ لِلْمَرْءِ الصَّالِح[38]

Sebaik-baik harta adalah kebaikan yang diberikan pada hamba yang shâlih.

Selain itu juga, ayat dalam al-Quran yang terkait dengan pembahasan ini seperti firman Allah Swt dalam Q.S. al-Baqarah/2: 195 sebagai berikut:

وَاَنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلَا تُلْقُوْا بِاَيْدِيْكُمْ اِلَى التَّهْلُكَةِ ۛ وَاَحْسِنُوْا ۛ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

Dan berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Menurut *Tafsîr Kemenag*, makna "*Dan infakkanlah hartamu di jalan Allah*" adalah menyalurkan harta, diantaranya, untuk menyantuni fakir miskin dan anak yatim, memberi beasiswa, membangun fasilitas umum yang diperlukan umat Islam seperti: rumah sakit, masjid, jalan raya, perpustakaan, panti jompo, rumah singgah, dan balai latihan kerja. Sedangkan makna "*Dan janganlah kamu jatuhkan diri sendiri ke dalam kebinasaan*," adalah menggunakan harta untuk berbuat maksiat. Allah SWT menyukai orang-orang yang berbuat baik dengan ikhlas.[39]

4) Harta sebagai perhiasan

Harta itu diciptakan oleh Allah Swt sebagai perangkat untuk membantu manusia dalam menjalani hidupnya dan juga menambah keindahan dunia. Allah Swt ciptakan manusia akan selalu mencintai harta sehingga ajal tiba, sebagaimana

[37] Muhammad Quraish Shihab. *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5. ..., 602-604.

[38] Ahmad bin Hanbal Abu 'Abdillah asy-Syaibani. *Musnad Ahmad*. *Hadîts* No. 17798, jilid 4, t.th., 197. Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari, Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi (*tahqîq*). *al-Adab al-Mufrad*. t.tp., t.p., *hadîts* No. 299, jilid 1, t.th., 112. Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abu Hatim at-Tamimi al-Basti, Syu'aib al-Arnauth (*tahqîq*). *Shahih Ibn Hibban bi Tartib Ibn Balban*. t.tp., t.p., *hadîts* No. 3210, jilid 8, t.th., 6.

[39] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 1, 290.

firman Allah Swt dalam Q. S. Ali Imran/3: 14 dan Q. S. al-Kahfi/18: 46. Harta dan anak-anak merupakan perhiasan kehidupan dunia, namun Allah Swt menegaskan bahwa hanya sesuatu yang lebih bermanfaat dan membahagiakan adalah amalan-amalan yang kekal lagi baik. Dengan demikian, manusia dilarang untuk terlena dengan harta yang dimilikinya agar harta tersebut tidak melalaikan fungsi harta sesungguhnya yaitu sebagai sarana untuk beribadah pada Allah Swt dan sarana untuk melakukan amalan-amalan baik dan bermanfaat. Dengan menggunakan harta, maka manusia dapat memenuhi hak-hak Allah Swt dan hak-hak sesama manusia, yaitu: salat, zakat, sedekah, haji, umrah, bertasbih, tahmid, tahlil dan takbir, membaca (al-Quran), mencari ilmu yang bermanfaat, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, menjalin silaturahmi, berbakti kepada kedua orang tua, melaksanakan hak-hak istri, hewan-hewan serta seluruh jenis perbuatan baik yang ditujukan untuk kemaslahatan umat manusia.

5) Harta sebagai ujian keimanan

Terdapat keterkaitan antara harta sebagai perhiasan dunia dengan harta menjadi ujian keimanan seseorang, yaitu; perhiasan. Harta seperti halnya dua mata pisau dimana manusia dapat memilih akan digunakan pada sisi fungsi positif dan negatif. Hal ini yang akan menjadikan manusia berada pada situasi pengujian keimanan saat akan menentukan pilihan. Hal ini jelas tercantum dalam Q.S. al-Anfal/8: 28 sebagai berikut:

وَاعْلَمُوْٓا اَنَّمَآ اَمْوَالُكُمْ وَاَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۙوَّاَنَّ اللّٰهَ عِنْدَهٗٓ اَجْرٌ عَظِيْمٌ ۝

Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.

Q.S. al-Munafiqun/63: 9 yaitu:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُلْهِكُمْ اَمْوَالُكُمْ وَلَآ اَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ ۚوَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu membuatmu lalai dari mengingat Allah. Siapa yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang merugi.

Kedua ayat tersebut di atas saling berkaitan, seperti yang dijelaskan dalam Tafsîr Kemenag, bahwa Allah Swt mengingatkan manusia bahwa harta dan anak merupakan ujian dan cobaan, dimana manusia diuji bagaimana memperlakukan dan memandang harta yang dititipkan Allah Swt. Manusia dihadapkan pada pilihan atas harta tersebut, dimana satu sisi manusia akan bersyukur dengan membelanjakan sesuai ketentuan agama atau di sisi lain, manusia mengingkarinya dengan membelanjakan harta tidak sesuai syariat yang ditentukan Allah Swt. Atas pilihan tersebut, manusia juga akan akan mendapatkan hasil masing-masing, berupa pahala dan kenikmatan surga atau sebaliknya, manusia akan celaka dan akan kekal di dalam neraka. Allah Swt mengingatkan agar kesibukan mengurus harta dan memperhatikan urusan anak tidak menghalangi ibadah dan mengingat kepada Allah Swt seperti: shalat lima waktu dan aturan-aturan Allah tentang bekerja, bermasyarakat, dan bernegara. Manusia yang melalaikan ibadah dan

aturan Allah Swt akan masuk dalam golongan manusia yang rugi dikarenakan ketidakseimbangan hidup antara ruhani dan jasmani.[40]

Berdasarkan hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa posisi manusia atas harta kekayaan adalah sebagai *khalifah* Allah Swt yang bertugas untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan dalam hidup dan kehidupan serta tugas pengabdian dalam arti luas. Penulis berpendapat bahwa cerdas secara finansial akan terlihat dari perilakunya yang menempatkan posisi harta sebagai perantara dan alat yang diberikan oleh Allah Swt untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Seorang yang cerdas finansial akan mengelola harta yang diperolehnya dengan sebaik-baiknya sesuai syariatnya karena keyakinan yang tinggi bahwa harta tersebut suatu saat akan diminta pertanggungjawabannya yang berdampak pada diri individu di akhirat kelak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat simpulkan bahwa kedudukan harta bagi seseorang yang memiliki kecerdasan finansial adalah digambarkan sebagai berikut:[41]

Gambar 1.
Kedudukan Harta

Dari gambar di atas dipahami bahwa kecerdasan finansial akan selalu memandang tiga fungsi harta yang sesungguhnya, yaitu: sebagai penopang hidup, perhiasan dan amanah. Ketiga kedudukan harta tersebut saling terkait dan beririsan antara satu dengan lainnya, sehingga hal ini menggambarkan relasi yang sangat erat dari kedudukan harta tersebut untuk digunakan oleh manusia.

Sikap Zuhud dalam Memandang Harta

Secara Etimologi, *zuhud* berarti *ragaba 'ansyai'in wa tarakahu* yang artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fi ad-dunya* memiliki makna mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk beribadah kepada Allah Swt. Orang yang melakukan *zuhud* disebut *zahid, zuhhad*, atau *zahidun* yaitu, orang yang meninggalkan kehidupan dan kesenangan duniawi dan memilih akhirat. Bentuk jamak dari *zahidah* adalah *zuhdan*, artinya kecil atau sedikit.[42]

---

[40] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. ..., 248, 148-149.

[41] Abdul Wahid al-Faidzin dan Nashr Akbar. *Tafsîr Ekonomi Kontemporer-Menggali Teori Ekonomi dari Ayat-Ayat Al-Qur'an*. ..., 180.

[42] Moh. Irham Maulana, Sagita Martha Triyani dan Armeita Anik Sukowati, "Konsep Zuhud dalam Kepemilikan Harta Perspektif Ekonomi Syariah," dalam Jurnal *Tasharruf: Journal of Islamic Economics*

Al-Ghâzalî dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin* membagi *zuhud* menjadi tiga tingkatan, yaitu: *Pertama*, *mutazahhid*, yaitu orang yang berusaha untuk *zuhud*) yang merupakan tingkatan paling rendah. Orang pada tingkatan ini masih dalam tahap berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memalingkan nafsunya pada dunia dan berusaha condong pada akhirat, karena hatinya masih seringkali cenderung kepada dunia. *Kedua*, orang yang sudah dengan mudah meninggalkan dunia karena pemahaman dunia adalah kehinaan dan hanya mengharapkan balasan dari Allah Swt. *Ketiga,* merupakan *zuhud* tingkatan tertinggi. Pada tingkatan ini seseorang tidak memiliki keinginan apapun selain kepada Allah Swt yang muncul karena telah *ma'rifat* kepada Allah Swt.[43]

Secara terminologis, menurut Muhammad Hafiun, *zuhud* terkait dalam dua hal, yaitu: *Pertama*, *zuhud* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari *tasawuf*. Ajaran *tasawuf* merupakan kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan sebagai perwujudan *ihsan* dan merupakan suatu tahapan menuju *ma'rifat* kepada Allah SWT. *Kedua*, *zuhud* sebagai akhlak Islam yaitu, sikap hidup yang dilakukan oleh setiap muslim dalam memahami dan menyikapi urusan dunia. Kedua pengertian tersebut pada hakikatnya adalah sama, bahwa *zuhud* adalah merupakan syarat yang harus dimilki seorang muslim untuk meraih *ridha* Allah.[44]

Firman Allah Swt yang terkait dengan sikap zuhud seperti dalam Q.S. asy-Syura/42: 20 sebagai berikut:

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ حَرْثَ الْاٰخِرَةِ نَزِدْ لَهٗ فِيْ حَرْثِهٖۚ وَمَنْ كَانَ يُرِيْدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهٖ مِنْهَاۙ وَمَا لَهٗ فِى الْاٰخِرَةِ مِنْ نَّصِيْبٍ

Siapa yang menghendaki balasan di akhirat, akan Kami tambahkan balasan itu baginya. Siapa yang menghendaki balasan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian darinya (balasan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian sedikit pun di akhirat.

Tafsîr Kemenag menjelaskan bahwa Allah Swt menggambarkan keuntungan di akhirat bagi orang-orang yang beriman. Setiap hamba yang menghendaki keuntungan di akhirat melalui amal-amalnya di dunia dengan niat yang ikhlas, maka Allah Swt akan menambahkan keuntungan dengan melipatgandakannya. Bagi seseorang yang menghendaki keuntungan di dunia melalui usaha dan kegiatan yang hanya semata-semata ingin mendapatkan keuntungan dunia, maka Allah Swt akan memberikan sebagian dari hasil usaha tersebut hanya berupa keuntungan di dunia sesuai dengan kehendak Allah Swt tanpa mendapatkan bagian di akhirat kelak.[45]

Dapat dipahami dari penjelasan ayat di atas, bahwa sikap *zuhud* terhadap dunia merupakan sikap orang-orang yang memiliki tujuan untuk meraih keuntungan di akhirat. Dengan demikian, orang-orang yang bersikap zuhud dunia memandang kehidupan dunia ini dengan segala kemewahan dan keindahannya hanyalah sebagai tipu daya untuk menuju kehidupan akhirat yang lebih abadi.

Konsep *zuhud* dalam hal kepemilikan harta merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan. Makna dari hamba yang *zuhud* adalah manusia tetap berikhtiar

---

and Business, Vol. 03 No. 02, 2022, 107–117. M. *Amin Syukur. Zuhud di Abad Modern. Yogjakarta: Pustaka pelajar, 2000,* 1.

[43] al-Ghâzalî. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Zein Husein al-Hamid. Jakarta: Pustaka Utami, 2007.

[44] Muhammad Hafiun, "Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf," dalam *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 14, No. 1, Juni, 2017, 77-93.

[45] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 9. ..., 4549.

untuk memperoleh harta dengan ikhtiar terbaik, namun kekayaan yang diperoleh tersebut tidak menjadikan hatinya untuk condong maupun melekat pada harta. Seorang yang *zuhud* akan jauh dari sifat sombong, tamak, rakus, iri terhadap harta yang dimiliki oleh orang lain. Tidak menghambur-hamburkan harta dan memiliki ketergantungan terhadap harta (*hubbud dunya*). Penerapan *zuhud* terhadap memandang kekayaan membawa dampak positif dalam pemanfaatan harta tersebut. Seseorang yang menggunakan konsep *zuhud* dalam kepemilikan harta atau dalam setiap transaksi ekonominya akan membawa manfaat dan ke-*maslahat*-an, diantaranya: tidak akan berambisi untuk memperkaya diri sendiri tanpa mempedulikan kepentingan orang lain. Lebih bijak dalam menggunakan hartanya dan dipergunakan untuk hal-hal yang menunjang proses pelaksanaan perintah agama. Tidak menghambur-hamburkan hartanya. Memiliki kesadaran untuk berbagi kepada sesama karena memiliki niat memiliki harta hanya bertujuan untuk penunjang diri sendiri dalam melaksanakan ibadah. Memiliki kesadaran bahwa harta hanya titipan Allah Swt, sehingga selalu menjaga kebersihan hati jika suatu saat harta tersebut lepas dan meminimalisir perasaan kecewa dan merasa kehilangan serta lebih berorientasi kepada akhirat.

Dengan *zuhud* maka kualitas positif lainnya akan muncul, diantaranya: *qana'ah* bahwa apapun yang terjadi adalah atas kehendak Allah Swt. Sikap *tawakkal*, yaitu menyerahkan diri sepenuhnya hanya kepada Allah Swt. Sikap *wara/wira'i*, yaitu berhati-hati terhadap sesuatu yang berstatus *syubhat.* Sikap sabar yaitu, tekun untuk menerima situasi dan kondisi yang terjadi. Bersyukur dengan menerima secara lapang dada terhadap takdir yang Allah Swt berikan.

Penerapan konsep *zuhud* dalam kepemilikan harta dilihat dari perspektif ekonomi syariah sangat penting untuk dilakukan, karena akan membawa dampak yang besar terhadap perputaran ekonomi khususnya bagi pribadi manusia. Seorang yang cerdas finansial yang menerapkan konsep *zuhud* akan berperilaku dalam kepemilikan hartanya dengan lebih berorientasi kepada akhirat bukan kepada dunia. Sehingga, tujuan mencari dan memiliki harta hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan hakikinya di dunia yaitu untuk menambah keimanan kepada Allah Swt dan menjalankan *syari'at* Islam serta beribadah kepada Allah Swt.[46]

Dengan demikian, Penulis berpendapat bahwa kecerdasan finansial erat kaitannya dengan kompetensi seseorang dalam menyikapi kepentingan dunia sebagai jalan menuju tujuan akhir, yaitu akhirat. Hal ini berarti seorang yang cerdas finansial akan berperilaku *zuhud* yaitu: tetap bekerja dengan potensi terbaik namun tetap meletakkan fungsi harta pada posisi yang sesungguhnya, yaitu sebagai jembatan beribadah kepada Allah Swt untuk meraih tujuan hakiki yaitu, akhirat. Seorang muslim diperkenankan untuk memiliki kekayaan yang banyak, namun kekayaan tersebut digunakan untuk ke-*maslahat*-an umat dan semata-mata untuk meraih *ridha* Allah Swt.

Membangun *Al-Bâqiyât Ash-Shâlihât*

Al-Bâqiyât ash-shâlihât merupakan suatu aktivitas atau amalan yang menjadi amal sholeh. Komponen dari kecerdasan finansial adalah menjadikan harta kekayaan yang diperolehnya menjadi *al-bâqiyât ash-shâlihât*, yaitu: dengan memperhatikan dua hal, yaitu: bagaimana proses memperoleh harta dan bagaimana mengalokasikan harta.

[46] Ryal al-Ghifari, Rohmawan dan Nurlaela, "Pengaruh Zuhud Dalam Ekonomi Islam Perspektif al-Ghâzalî," dalam *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2023, 17-23.

Terdapat *hadîts* yang diriwayatkan oleh Tirmidzî terkait konsep kecerdasan finansial yaitu, tanggung jawab manusia terhadap harta yang diusahakannya dan dibelanjakannya sebagai berikut:

عَنْ اَبِي بَرْزَةَ الاَسْلَمِي قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ تَزُوْلُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْئَلَ عَنْ عُمْرِهِ فِيْمَ أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيْمَ فَعَلَ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَ أَنْفَقَهُ وَعَنْ جِسْمِهِ فِيْمَ أَبْلاَ.[٤٧]

Tidak akan bergeser dua telapak kaki seorang hamba pada hari kiamat sampai dia ditanya (dimintai pertanggungjawaban) tentang umurnya kemana dihabiskannya, tentang ilmunya bagaimana dia mengamalkannya, ***tentang hartanya; dari mana diperolehnya dan ke mana dibelanjakannya,*** *serta tentang tubuhnya untuk apa digunakannya*. (H. R. Tirmidzî dan ad-Darimi).

Hadîts tersebut dapat dipahami bahwa saat hari akhir kelak, Allah Swt akan meminta setiap manusia untuk mempertanggungjawabkan tiga hal terkait hartanya saat di dunia. Dengan demikian, maka manusia wajib untuk mencari harta serta mengelola dalam pembelanjaan harta dengan sebaik-baiknya sesuai rida Allah Swt.[48]

Rasulullah Saw bersabda yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ ، وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ[49]

Kekayaan (yang hakiki) bukanlah dengan banyaknya harta. Namun kekayaan (yang hakiki) adalah hati yang selalu merasa cukup. (Bukhari dan Muslim).

Dari *hadîts* tersebut dapat disimpulkan bahwa makna kekayaan sebenarnya adalah kekayaan jiwa yang memiliki sifat *qana'ah*. Jiwa yang merasa cukup atas semua anugerah Allah Swt dan senantiasa *ridha*, baik dalam berbagai kondisi, baik lapang maupun sempit di mata manusia. Ukuran kekayaan adalah segala yang ada di dalam jiwa, seperti *hadîts* lainnya yang diriwayatkan oleh Tirmidzî sebagai berikut:

وَارْضَ بِمَا قَسَمَ اللهُ لَكَ تَكُنْ أَغْنَى النَّاسِ[50]

Ridhalah dengan apa yang Allah Swt bagikan untukmu maka engkau akan menjadi manusia yang terkaya. (H.R. Tirmidzî).

Dipahami dari *hadîts* tersebut bahwa ketika seseorang selalu merasakan tidak pernah puas dan cukup dengan segala yang Allah Swt berikan dikarenakan ketamakannya, maka orang tersebut masuk dalam kategori miskin.

---

[47] *Tirmidzî* berkata: *hadîts* ini *hadîts* hasan shahih. Muhammad bin 'Isa Abu 'Isa *at-Tirmidzî*, Ahmad Muhammad Syakir, *et.al*. (*tahqîq*). *Sunan at-Tirmidzî*, t.tp., t.p., *hadîts* No. 2417, jilid. 4, t.th., 612. 'Abdullah bin 'Abdirrahman Abu Muhammad ad-Darimi, Fawwaz Ahmad Zamrali dan Khalid as-Sab' al-Ìlmi (*tahqîq*). *Sunan ad-Darimi*. Beirut: Dar al-Kitab al-Àrabi, cet. 1, *hadîts* No. 537, jilid 1, 1407 H, 144.

[48] Abdul Wahid al-Faizin dan Nashr Akbar. *Tafsîr Ekonomi Kontemporer: Menggali Teori Ekonomi dari Ayat-ayat Al-Qur'an*. ..., 180.

[49] Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari, Mushthafa Dib al-Bugha (*tahqîq*). *Shahih al-Bukhari*. t.tp., t.p., *hadîts* No. 6081, jilid 5, t.th., 2368. Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi an-Naisaburi, Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi (*tahqîq*). *Shahih Muslim*. t.tp., t.p., *hadîts* No. 1051, jilid 2, t.th., 726.

[50] Ahmad bin Hanbal Abu 'Abdillah asy-Syaibani. *Musnad Ahmad*. t.tp., t.p., *hadîts* No. 8081, jilid 2, t.th., 310. Muhammad bin 'Isa Abu 'Isa *at-Tirmidzî*, Ahmad Muhammad Syakir, *et.al*. (*tahqîq*). *Sunan at-Tirmidzî*., t.tp., t.p., *hadîts* No. 2305, jilid 4, t.th., 551.

Dalam *hadîts* lain Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yaitu, "se*sungguhnya Allah Swt tidak menyukai bagi kalian tiga perkara (di antaranya) idho'atul mâl (menyia-nyiakan harta).*[51] Sedangkan arti dari *idho'atul mâl* adalah menyia-nyiakan harta, menggunakan harta selain untuk ketaatan kepada Allah Swt atau membelanjakannya secara boros dan berlebihan.[52]

al-Bâqiyât ash-shâlihât merupakan kolaborasi antara menempatkan fungsi harta pada kedudukan yang sebenarnya menurut Islam dengan pengelolaan harta secara Islami, seperti diilustrasikan berikut:

Gambar 2.[53]
al-Bâqiyât ash-Shâlihât

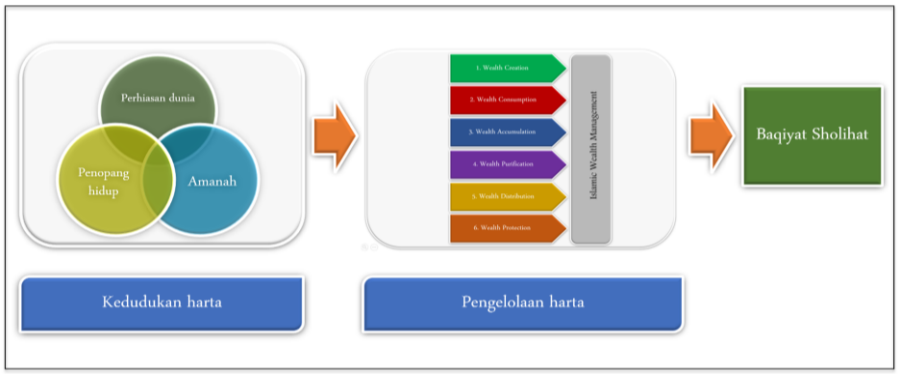

Gambar di atas merujuk pada pengertian *al-bâqiyât ash-shâlihât* dalam al-Quran pada Q.S. al-Kahfî/18: 46 sebagai berikut:

اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَالْبٰقِيٰتُ الصّٰلِحٰتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَّخَيْرٌ اَمَلًا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya)[54] *adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*

Lafadz al-baaqiyat as-sholihat secara harfiah dimaknai sebagai amal kebajikan yang terus menerus. [55] Menurut A. Yakub Matondang, ayat ini menetapkan akan pentingnya harapan hidup, bukan terletak pada tumpukan harta atau kesuksesan anak, melainkan kontribusi positif dalam hidup di dunia yang tergolong singkat. Kontribusi positif adalah dengan cara mendatangkan pahala yang berkesinambungan tanpa putus

[51] *Hadîts* Riwayat al-Bukhari No.1407 dan Muslim No.593.

[52] Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari, Mushthafa Dib al-Bugha (*tahqiq*). *Shahih al-Bukhari*. t.tp., t.p., *hadîts* No. 1407, jilid 2, t.th., 537. Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi an-Naisaburi, Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi (*tahqiq*). *Shahih Muslim*. t.tp., t.p., *hadîts* No. 593, jilid 3, t.th., 1340.

[53] Abdul Wahid al-Faizin dan Nashr Akbar. *Tafsîr Ekonomi Kontemporer-Menggali Teori Ekonomi dari Ayat-Ayat Al-Qur'an*. ..., 180.

[54] Di antara contoh amal kebajikan yang abadi pahalanya adalah melaksanakan rukun Islam dengan benar dan membaca tasbih, tahmid, dan zikir-zikir lainnya.

[55] Abdul Wahid Al-Faizin dan Nashr Akbar. *Tafsîr Ekonomi Kontemporer: Menggali Teori Ekonomi dari AyatAyat Al-Qur'an*. ..., 169.

dimana pada ayat di atas dikenal dengan kalimat *khair tsawaba* atau sebaik-baik pahala yang dipahami dengan istilah *lahum ajr ghairu mamnun* atau upah tanpa batas.[56]

Pada saat Rasulullah Saw ditanya oleh sahabat, apa yang dimaksud *al-baaqiyat as-sholihat*, Rasulullah menjawab, *subhânallâh, alhamdulillâh, lâ ilaha illallâh, Allâhu Akbar* dan *lâ hawla walâ quwwata illa billâh*. Hal ini dipahami bahwa memerintahkan umat Islam untuk melakukan kegiatan yang berbasis pada *tasbih, tahmid, tahlil, takbir* dan *hawqalah*. Kegiatan yang berbasis pada lima arahan Rasulullah Saw akan melahirkan kebaikan-kebaikan abadi yang hasilnya akan dipetik di dunia hingga jangka panjang di hari kemudian. Dengan istilah lain, hidup manusia di dunia hanya sekejap namun manfaatnya berkelanjutan hingga akhirat kelak.[57]

Menurut para ahli Tafsîr, *al-bâqiyât ash-shâlihât* dimaknai antara lain: sholat wajib lima waktu, *dzikir*, anak perempuan yang sholehah, dan amal saleh.[58] Dari empat pengertian *al-bâqiyât ash-shâlihât* tersebut, dalam kajian pengelolaan keuangan, dapat dipahami sebagai amal saleh. Dalam Islam, dalam perolehan harta hingga harta itu sendiri haruslah bernilai amal saleh. Lebih jelasnya, harta dapat menjadi amal saleh sepanjang pengelolaan harta tersebut sejalan dengan syariah atau mengikuti nilai-nilai dasar dan prinsip ekonomi Islam, baik dalam proses pencarian atau pengumpulan harta (*wealth creation/accumulation*), hingga proteksi harta (*wealth protection*).[59] Contohnya adalah, harta diutamakan didistribusikan untuk zakat, wakaf, sedekah. Dalam praktik perniagaan menghindari aktivitas yang mengandung riba selain juga harta harus diputar dan tidak ditimbun.

Dalam pandangan al-Quran, uang merupakan modal serta salah satu faktor produksi yang penting, namun bukan hal yang terpenting. Tingkatan modal berada pada posisi di tengah, setelah manusia dan sebelum sumber daya alam. Berbeda dengan pandangan pelaku ekonomi modern yang menempatkan uang sebagai hal yang terpenting sehingga mengabaikan manusia atau sumber daya alam. Islam memerintahkan manusia untuk menggunakan modal dengan baik sehingga akan terus produktif dan berkesinambungan dan akan menjadikannya *al-bâqiyât ash-shâlihât* bagi yang memprosesnya.

Konsep Islam dalam hal pengembangan harta merujuk pada Q.S. an-Nisâ'/4: 5 sebagai berikut: dimana seorang wali yang menguasai harta orang-orang yang tidak atau belum mampu mengurus hartanya, diperintahkan untuk mengembangkan harta yang berada dalam kekuasaannya dan membiayai kebutuhan pemiliknya yang tidak atau belum mampu tersebut (karena belum *baligh* atau tidak cakap), dari keuntungan perputaran modal, bukan dari pokok modal.

Dalam pengelolaan kekayaan secara Islami, yang telah disampaikan di atas, bahwa purifikasi harta atau penyucian harta dan distribusi harta mendapat posisi setelah perolehan dan konsumsi harta. Hal ini karena posisi menyucikan dan mendistribusikan merupakan aktivitas yang lebih penting daripada proteksi harta, karena komposisi

---

[56] Zainal Arifin Zakaria. *70 Kesan Kehidupan: Inspirasi Prof. DR. H. A. Yakub Matondang, M.A*., Medan: Duta Azhar, 2018, 17.

[57] Zainal Arifin Zakaria, *70 Kesan Kehidupan: Inspirasi Prof. DR. H. A. Yakub Matondang, M.A*., ..., 17.

[58] Abdul Wahid Al-Faizin dan Nashr Akbar. *Tafsîr Ekonomi Kontemporer: Menggali Teori Ekonomi dari AyatAyat Al-Qur'an*. ..., 167.

[59] Angga Arisa, "Konsep al-Bâqiyât ash-Shâlihât Dalam Murabahah: Penentuan Margin Serta Penggunaan Metode Perhitungan Anuitas Dan Flat," dalam Jurnal *Khazanah Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 3, Tahun 2020, 139-149.

purifikasi dan distribusi membawa pada keuntungan besar dan tidak akan merugi. Purifikasi akan membawa seseorang pada kemulian di akhirat kelak dan menjadi benteng keberkahan di dunia dan akhirat, seperti antara lain dalam Q.S. ash-Shaff/61: 10-11 yang dipahami bahwa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu adalah suatu perdagangan yang (dapat) menyelamatkan dari azab yang pedih.

Selain infak, maka zakat dan sedekah dan wakaf juga mendapat perhatian yang besar dari al-Quran dimana semuanya berfungsi sebagai instrumen bentuk kepedulian untuk membebaskan dan membangun kesejahteraan umat dan bernilai ibadah.

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa konsep kecerdasan finansial melalui perilaku keuangan perspektif al-Quran merupakan kecerdasan finansial yang didukung oleh perilaku keuangan berbasiskan syariat Islam yang bersumberkan pada al-Quran dan *hadîts*. Perilaku keuangan berdasarkan pada ketauhidan dengan menempatkan tujuan utama adalah akhirat. Dengan demikian, kecerdasan finansial perspektif al-Quran akan tercermin dari perilaku keuangan yang hanya berfokus pada menempatkan fungsi harta sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan hakiki di akhirat kelak, yang juga akan berdampak pada kebahagiaan di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

ad-Dârimî, 'Abdullah bin 'Abdurrahman Abu Muhammad, Fawwaz Ahmad Zamrali dan Khâlid as-Sab' al-Ìlmî (*tahqîq*). *Sunan ad-Darimi*. Beirut: Dar al-Kitâb al-Àrabî, cetakan 1, *Hadîts* No. 537, jilid 1, 1407H.

al-Basti, Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abu Hatim at-Tamimi, Syu'aib al-Arnauth (*tahqîq*). *Shahih Ibn Hibban bi Tartib Ibn Balban*. t.tp., t.p., *hadîts* No. 3210, jilid 8, t.th.

al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah, Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi (*tahqîq*). *al-Adab al-Mufrad*. t.tp., t.p., *hadîts* No. 299, jilid 1, t.th.

al-Ghifari, Ryal, Rohmawan dan Nurlaela, "Pengaruh Zuhud Dalam Ekonomi Islam Perspektif al-Ghâzalî," dalam *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2023.

al-Qardhâwî, Yûsuf. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani, 1997, hal. 25.

an-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi, Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi (*tahqîq*). *Shahih Muslim*. t.tp., t.p., *hadîts* No. 1051, jilid 2, t.th.

Arianti, Baiq Fitri, "Pengaruh Pendapatan dan Perilaku Keuangan Terhadap Literasi Keuangan Melalui Keputusan Berinvestasi sebagai variabel Intervening," dalam Jurnal *Akuntansi*, Vol. 10 No.1 2020.

Arisa, Angga, "Konsep al-Bâqiyât ash-Shâlihât Dalam Murabahah: Penentuan Margin Serta Penggunaan Metode Perhitungan Anuitas Dan Flat," dalam Jurnal *Khazanah Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 3, Tahun 2020.

Asnaini dan Riki Aprianto, "Kedudukan Harta dan Implikasinya dalam Perspektif Al-Qur'an dan *Hadîts*," dalam Jurnal *al-Intaj*, Vol.5 No.1 Tahun 2019.

Asnaini dan Riki Aprianto, "Kedudukan Harta dan Implikasinya dalam Perspektif Al-Qur'an dan *Hadîts*," dalam Jurnal *Al-Intaj*, Vol.5 No.1 Tahun 2019.

asy-Syaibani, Ahmad bin Hanbal Abu 'Abdillah. *Musnad Ahmad*. *Hadîts* No. 17798, jilid 4, t.th.

asy-Syaibani, Ahmad bin Hanbal Abu 'Abdillah. *Musnad Ahmad*. t.tp., t.p., *hadîts* No. 1420, jilid 1, t.th.

at-Tirmidzî, Muhammad bin 'Isa Abu 'Isa, Ahmad Muhammad Syâkir, *et.al*. (*tahqîq*). *Sunan at-Tirmidzî*. t.tp., t.p., *Hadîts* No. 2417, jilid 4, t.th.

Basrowi dan M. Zaki, "Manajemen Harta dalam Islam dari Perspektif *Hadîts*" dalam Jurnal *Syarikah,* Vol. 6 No. 2 Tahun 2020.

Belk, Russell W., "Materialism: Trait Aspects of Living in The Material World," dalam *Journal of Consumer Research*, Vol. 12 No. 3 Tahun 1985.

Dunn, Lucia F., dan Ida A. Mirzaie, "Determinants of Consumer Debt Stress: Differences by Debt Type and Gender," dalam *Working Paper,* Tahun 2005.

Herawati, Nyoman Trisna, I Made Candiasa, I Ketut Yadnyana dan Naswan Suharsono, "Factors That Influence Financial Behavior Among Accounting Students in Bali," dalam Jurnal *International Journal of Business Administration*, Vol. 9 No. 3 Tahun 2018.

Masrur, Muhamad, "Konsep Harta dalam Al-Qur'an dan Ḥadis," dalam Jurnal *Hukum Islam*, Vol. 15 No. 1, Juni 2017.

Nababan, Darman dan Isfenti Sadalia, "Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera utara," dalam *Media Informasi Manajemen*, Vol 1 No.1 Tahun 2013.

Nofsinger, John R., *Investment Madness: How Psychology Affects Your Investing and What to Do About it*, Financial Times Prentice Hall, 2001.

O'Cass, A., "Fashion Clothing Consumption: Antecedents and Consequences of Fashion Clothing Involvement," dalam *European Journal of Marketing*, Vol. 38 No. 7 Tahun 2004.

Pitasari, Ervina. *Jatuh-Bangun Warren Buffet*. Yogyakarta: Checklist, cetakan 1, 2020.

Quthub, Sayyid. *Fî Zhilâl al-Qur'ân 1,* dalam Abdullah Leem bin Ibrahim, *Fikih Harta*. Jakarta: Qalam, 2019.

Ricciardi, Victor dan Helen K. Simon, "What is Behavioral Finance?" dalam *Business, Education and Technology Journal,* 2000.

Richins, Marsha L, dan Scott Dawson, "A Consumer Values Orientation for Materialism and Its Measurement: Scale Development and Validation," dalam *Journal of Consumer Research*, Vol. 19 Tahun 1992.

Rozalinda. *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.

Shefrin, Hersh. *Beyond Greed and Fear: Understanding Behavioral Finance and Psychology of Investing: Financial Management Association Survey and Synthesis Series.* Oxford University Press, 2007.

Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol.2. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Taneja, Rimple Manchanda, "Money Attitude–an Abridgement," dalam *Journal of Arts, Science & Commerce*, Vol.3 Issue 3 Tahun 2012.

Zakaria, Zainal Arifin. *70 Kesan Kehidupan: Inspirasi Prof. DR. H. A. Yakub Matondang, M.A*., Medan: Duta Azhar, 2018.